

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai jenis makna dan jenis penamaan sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti yang lain. Akan tetapi, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan dan persamaan tersebut terdapat pada aspek-aspek tertentu. Perbedaan dari segi pemilihan atau penggunaan data menjadi salah satu perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

1. *Analisis Jenis Penamaan dan Jenis Makna Nama Panggilan Unik Pada Remaja di Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*, oleh Nanang Rahmat Hidayat (2017) FKIP UMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Rahmat Hidayat termasuk ke dalam penelitian yang menggunakan kajian semantik dalam bidang nama panggilan unik remaja. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada penggunaan data dan sumber data. Data yang digunakan oleh Nanang Rahmat Hidayat adalah nama panggilan unik remaja di Desa Losari, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, sedangkan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah nama usaha makanan di wilayah Teluk dan Berkoh Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah remaja di Desa

Losari, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah pelaku usaha di wilayah Teluk, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji jenis makna dan jenis penamaan serta menggunakan kajian semantik.

2. Jenis Makna dan Penamaan Nama Masjid di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas 2016, oleh Nurhamidah (2017) FKIP UMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhamidah termasuk ke dalam penelitian yang menggunakan kajian semantik dalam bidang nama masjid. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada penggunaan data dan sumber data. Data yang digunakan oleh Nurhamidah adalah nama masjid di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas 2016, sedangkan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah nama usaha makanan di wilayah Teluk dan Berkoh Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji jenis makna dan jenis penamaan serta menggunakan kajian semantik.

B. Pengertian Semantik

“Kata *semantik* sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: *meaning*)” (Pateda, 2010:2). Menurut Djajasudarma (2009:1) kata *semantik* di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda) atau dari verba *semaino* (menandai, berarti). Para ahli linguistik menyebutnya sebagai bagian dari bahasa yaitu

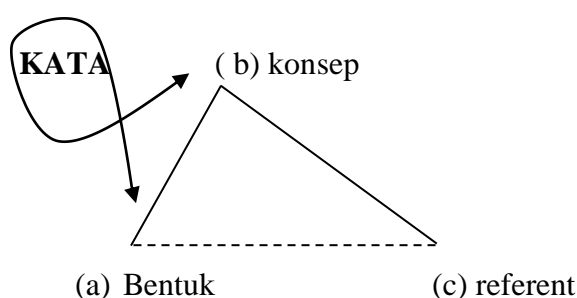
ilmu yang mempelajari makna, sebab makna merupakan bagian dari bahasa. Menurut Sudaryat (2009:3) “sebagai istilah, *semantik* digunakan untuk bidang *linguistik* yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut *makna* atau *arti*.” Menurut Suwandi (2008:61) “semantik merupakan suatu komponen yang terdapat dalam linguistik. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa makna menjadi bagian dari bahasa”.

Menurut Chaer (2013:2) “kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik”. Nurpadillah (2017: 85) “menyatakan bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa, baik itu frasa, kata, klausa, kalimat, wacana serta tanda”. “Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya” (Chaer, 2013:2). Menurut Wijana (2015: 4) “semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana makna disusun dan diungkapkan di dalam bahasa”. Menurut Tarigan (2009:7) “semantik adalah telaah makna”. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang menjadikan dan mempelajari makna sebagai objek kajiannya.

C. Makna

1. Pengertian Makna

Chaer (2012:287) berpendapat sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure. Dalam hal ini, pengertian makna dapat dilihat menggunakan segitiga makna yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Menurut Chaer (2012:287) dengan melihat segitiga makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand De Saussure, makna adalah suatu ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut Poerwadarminta (2007:737) “makna merupakan arti atau maksud (suatu kata)”. “Istilah makna mengacu pada “makna” yang dihasilkan oleh kata atau rangkaian kata-kata yang disampaikan dalam kalimat” (Rahyono, 2012: 14). Menurut Suwandi (2011: 56) “kata, makna, dan fonis bersifat *intralingual* (unsur dalam bahasa) yang merupakan tanda atau lambang terhadap sesuatu yang berada diluar bahasa. Yang ditandai atau dilambangkan adalah benda atau hal yang diacu oleh lambang tersebut”.

Menurut Djajasudarma (2009:7-8) “Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata)”. Pertautan dalam hal ini merupakan hubungan. Hubungan tersebut terutama terjadi pada antar kata dalam kalimat, yang melalui hubungan kata tersebut akan dihasilkan sebuah makna. Menurut Wijana (2015: 24) “hubungan antara kata dan objek-objek yang ditunjuknya disebut dengan makna”. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna merupakan sesuatu yang terkandung dalam suatu hubungan antara satuan bahasa baik berupa kata dan lain sebagainya dengan sesuatu di luar bahasa (acuannya).

2. Jenis Makna

Menurut Sudaryat (2009:21) jenis makna adalah berbagai ragam makna yang terdapat dalam sebuah bahasa. Jenis makna ini menunjukkan adanya perbedaan makna. Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan jenis-jenis makna. Beberapa ahli tersebut memiliki pendapatnya masing-masing yang mengemukakan jenis makna berbeda-beda. Chaer (2013:60-78) menyebutkan beberapa macam jenis makna, meliputi : (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan nonreferensial, (3) makna denotatif dan konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna asosiatif, (6) makna idiomatikal dan peribahasa, (7) makna kias, (8) makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam pembahasan yang sama, Djajasudarma (2009:8-20) menyebutkan beberapa macam jenis makna, meliputi : (1) makna sempit, (2) makna luas, (3) makna kognitif, (4) makna konotatif dan emotif, (5) makna referensial, (6) makna konstruksi, (7) makna leksikal dan makna gramatikal, (8) makna idesional, (9) makna proposisi, (10) makna pusat, (11) makna piktorial, (12) makna idiomatik. Dengan pendapat yang lain, Pateda (2010: 97-131) menyebutkan beberapa macam jenis makna, meliputi: (1) makna afektif, (2) makna denotatif, (3) makna deskriptif, (4) makna ekstensi, (5) makna emotif, (6) makna gereflektif, (7) makna gramatikal, (8) makna ideasional, (9) makna intensi, (10) makna khusus, (11) makna kiasan, (12) makna kognitif, (13) makna kolokasi, (14) makna konotatif, (15) makna konseptual, (16) makna konstruksi, (17) makna kontekstual, (18) makna leksikal, (19) makna lokusi, (20) makna luas, (21) makna piktorial, (22) makna proposional, (23) makna pusat, (24) makna referensial, (25) makna sempit, (26) makna stilistika, (27) makna tekstual, (28) makna tematis, (29) makna umum.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing pendapat tersebut terdapat beberapa persamaan pada jenis makna tertentu. Persamaan dan perbedaan masing-masing jenis makna tersebut dapat dilihat berdasarkan pengertiannya. Pateda menyamakan makna deskriptif dengan makna kognitif dan makna referensial. Selain itu, Pateda juga menyamakan makna gramatikal dengan makna fungsional, makna struktural, dan makna internal. Disisi lain, Pateda juga menyamakan makna konseptual dengan makna denotatif, menyamakan makna kontekstual dengan makna situasional, menyamakan makna leksikal dengan makna semantik dan makna eksternal, menyamakan makna pusat dengan makna inti, menyamakan makna sempit dengan makna khusus, serta menyamakan makna umum dengan makna luas.

Dalam pembahasan yang sama, Chaer menyamakan makna gramatikal dengan makna kontekstual dan makna situasional, menyamakan makna denotatif dengan makna denotasional, makna konseptual, makna kognitif, dan makna referensial, menyamakan makna kata dengan makna umum dan makna khusus, menyamakan makna konseptual dengan makna referensial, makna leksikal dan makna denotatif, serta menyamakan makna asosiatif dengan makna konotatif. Selain itu, Djajasudarma menyamakan makna luas dengan makna umum, menyamakan makna sempit dengan makna luas, menyamakan makna kognitif dengan makna deskriptif dan makna denotatif. Berdasarkan penjelasan persamaan jenis makna yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti akan membahas semua jenis makna dalam landasan teori. Akan tetapi, pada tahap pembahasan, peneliti akan membatasi jenis makna yang digunakan dalam menganalisis data. Hal ini dikarenakan tidak semua data yang diteliti mengandung semua jenis makna berdasarkan tiga ahli tersebut. Berikut

merupakan jenis makna yang disimpulkan dari ketiga pendapat di atas, yaitu : (1) makna denotatif, (2) makna konotatif, (3) makna referensial, (4) makna nonreferensial, (5) makna leksikal, (6) makna gramatikal, (7) makna idiomatikal, (8) makna sempit, (9) makna luas, (10) makna emotif, (11) makna konstruksi, (12) makna ideasional, (13) makna proposisi, (14) makna pusat, (15) makna piktorial, (16) makna afektif, (17) makna ekstensi, (18) makna gereflektor, (19) makna intensi, (20) makna kiasan, (21) makna kolokasi, (22) makna stilistika, (23) makna tekstual, (24) makna tematis, (25) makna lokusi, (26) makna ilokusi, dan (27) makna perlokusi. Berikut penjelasan mengenai jenis makna tersebut :

a. Makna Denotatif

Makna denotatif dapat disebut sebagai makna kognitif dan makna konseptual. Makna denotatif merupakan makna sebenarnya yang terkandung pada kata. Makna denotatif juga dapat disebut sebagai makna yang lugas, makna yang jelas atau nyata. Hal ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan panca indra atau apa adanya. Pengertian mengenai makna denotatif dikemukakan oleh beberapa pendapat ahli berikut :

Menurut Chaer (2013: 65) makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif.

Dalam pendapat di atas, makna denotatif merupakan makna yang dihasilkan dengan cara melihat informasi nyata yang didapatkan melalui pengamatan terhadap suatu objek.

Menurut Suwandi (2011:95) “makna denotatif adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas, polos, dan apa adanya”. Menurut Pateda (2010:99) “makna denotatif adalah makna sebenarnya, makna yang tidak dihubungkan dengan faktor-faktor lain, baik yang berlaku pada pembicara maupun pada pendengar”. Djajasudarma (2009:11) berpendapat bahwa makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif. Maka dari itu pengertian makna denotatif dapat disamakan dengan makna kognitif, yaitu makna yang memiliki hubungan antara konsep pada kata dengan dunia nyata, makna yang lugas dan apa adanya. “Makna denotatif sering disebut sebagai makna lugas. Kelugasan makna dinyatakan oleh keberadaan referen yang ditunjuk oleh kata atau leksemnya” (Rahyono, 2012: 79-80). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna denotatif dapat dikatakan memiliki kesamaan dengan makna kognitif yaitu makna yang sebenarnya atau makna yang sesuai dengan kenyataan.

b. Makna Konotatif

Menurut Pateda (2010:112) “makna konotatif atau konotasi muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca”. Menurut Sudaryat (2009:25) “makna konotatif adalah makna yang tidak langsung menunjukkan hal, benda, atau objek yang diacunya”. Dalam pembahasan yang sama Pateda (2010: 113) menjelaskan bahwa makna konotatif berkaitan dengan nilai rasa yang dirasakan oleh pemakai bahasa, nilai rasa itu dapat berupa perasaan senang, marah atau jengkel, bahkan perasaan jijik. Nilai rasa tersebut dapat ditimbulkan dari penggunaan makna konotasi. Nilai rasa yang timbul dari penggunaan makna konotasi tersebut membentuk beberapa jenis makna konotasi dengan melihat

nilai rasanya, diantaranya yaitu bentuk makna konotasi positif, makna konotasi negatif, dan makna konotasi yang dapat dikatakan memiliki nilai rasa bukan positif maupun negatif, hal ini dapat dikatakan sebagai makna konotasi netral. Adanya asumsi bahwa makna konotasi berkaitan dengan nilai rasa yang dirasakan oleh pemakai bahasa juga diperjelas oleh pendapat ahli dibawah ini :

Makna konotasi merupakan makna yang tidak sebenarnya dari suatu kata atau tidak didasarkan atas kondisi kebenaran (*non truth conditional*) dan merupakan makna tambahan terhadap makna dasarnya, yang berupa nilai rasa dan bersifat subjektif sesuai penggunaannya (Nurpadillah, 2017:85-86).

Menurut Djajasudarma (2009:12) “makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain”. Menurut Chaer (2007:292) makna konotatif merupakan makna yang mengalami proses penambahan nilai rasa pada makna denotatif. Nilai rasa yang ditimbulkan merupakan nilai rasa dari seseorang yang menggunakan kata berkonotasi tersebut. Contoh penggunaan kata *kurus*, *ramping*, *kerempeng*. Kata *kurus* termasuk dalam konotasi netral, sebab kata tersebut tidak memiliki nilai rasa yang mengesankan. Tetapi kata *ramping*, yang bersinonim dengan kata *kurus* termasuk ke dalam konotasi positif, sebab kata tersebut memiliki nilai rasa yang mengesankan dibandingkan dengan penggunaan kata *kurus*, karena orang akan lebih senang dikatakan *ramping* dibandingkan dengan *kurus*. Sebaliknya, kata *kerempeng* yang juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping*, termasuk ke dalam konotasi negatif, sebab kata tersebut memiliki nilai rasa yang tidak mengesankan, orang akan merasa tidak enak jika dikatakan tubuhnya *kerempeng* dibandingkan dengan dikatakan tubuhnya *kurus* atau *ramping*. Jadi berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa makna konotasi merupakan makna tambahan pada suatu

kata, selain makna sebenarnya, yang berupa nilai rasa yang diberikan oleh pengguna bahasa.

c. Makna Referensial

Menurut Pateda (2010: 125) “makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuan yang ditunjuk oleh kata”. Menurut Suwandi (2011: 88) “makna referensial merupakan makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem”. Menurut Djajasudarma (2009:14) “makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan”. Menurut Chaer (2013: 63-64) suatu kata dikatakan bermakna referensial apabila kata tersebut memiliki referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang menjadi acuan kata tersebut. Contoh, kata *meja* dan *kursi* termasuk kata yang bermakna referensial sebab kedua kata tersebut memiliki referen, yaitu sejenis perabotan rumah tangga yang disebut “meja” dan “kursi”. Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna referensial merupakan makna yang terdapat dalam sebuah kata jika kata tersebut memiliki referen atau acuan.

d. Makna Nonreferensial

Menurut Chaer (2013:64) makna nonreferensial merupakan makna yang terdapat pada kata yang tidak memiliki referen. Kata *karena* dan *tetapi* tidak mempunyai referen. Kata *karena* dan *tetapi* termasuk kata yang bermakna nonreferensial, karena kata tersebut tidak memiliki referen. Kata yang termasuk ke dalam kelas kata tugas seperti preposisi dan konjungsi adalah kata-kata yang termasuk

ke dalam makna nonreferensial. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna nonreferensial adalah makna yang muncul pada kata yang tidak memiliki acuan atau referen.

e. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang sungguh-sungguh ada atau nyata ada pada kata, sesuai dengan pengamatan alat indra. Menurut Djajasudarma (2009:16) “makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks”. Makna leksikal tidak hanya dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, sama halnya dengan pengertian makna leksikal yang dijelaskan oleh ahli tersebut, Pateda menyampaikan pendapatnya mengenai makna leksikal dengan pengertian berikut ini :

Menurut Pateda (2010:119) makna leksikal atau makna semantik (*semantical meaning*), atau makna eksternal (*external meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu.

Dalam pengertiannya, Pateda berasumsi bahwa makna leksikal disamakan dengan makna semantik dan makna eksternal. Jika terdapat kata yang berdiri sendiri, tetapi masih memiliki makna tetap atau sama dengan ketika makna itu berada dalam sebuah kalimat, maka kata tersebut dapat disebut sebagai makna leksikal. Makna tetap dalam hal ini adalah makna asli atau makna kata dalam kamus.

Menurut Chaer (2013:60) makna leksikal diartikan sebagai makna yang memiliki sifat leksikon, leksem, atau kata. Makna leksikal dapat dikatakan pula sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh nyata dalam kehidupan. Contoh, kata *tikus* makna leksikalnya adalah

sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini dapat dilihat pada kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*, atau dalam kalimat *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Kata *tikus* pada kedua kalimat tersebut merujuk pada binatang tikus yang sesungguhnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna leksikal merupakan makna yang nyata atau sungguh-sungguh ada pada unsur bahasa, atau dapat dikatakan sebagai makna yang sebenarnya ada pada kata.

f. Makna Gramatikal

Menurut Pateda (2010:103) “makna gramatikal (*grammatical meaning*), atau makna fungsional (*fungsiional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*), atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat”. Menurut Djajasudarma (2009:16) “makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat”. Menurut Chaer (2013:62) makna gramatikal merupakan makna yang muncul setelah mengalami adanya proses gramatika, proses tersebut meliputi proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Contoh pada proses afiksasi awalan *ter-* pada kata *angkat* dalam kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik* memunculkan makna gramatika “dapat”, dan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas* memunculkan makna gramatikal “tidak sengaja”. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal merupakan makna yang muncul jika kata tersebut berfungsi dalam kalimat. Fungsi tersebut muncul akibat adanya proses gramatika yang meliputi afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

g. Makna Idiomatikal

Menurut Djajasudarma (2009:20) “makna idiomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan”. Penggunaan kata yang memiliki makna idiomatikal dapat memunculkan makna yang lain dari makna yang sesungguhnya. Makna idiomatikal tidak hanya dijelaskan oleh ahli di atas, sama halnya pengertian yang telah disampaikan, berikut merupakan penjelasan Chaer mengenai pengertian makna idiomatikal :

Chaer (2013:74) berpendapat bahwa makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, maupun kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata (frase atau kalimat) tidak ada jalan lain selain mencarinya di dalam kamus.

Chaer dalam pendapatnya tersebut menjelaskan bahwa makna idiomatikal merupakan makna yang tidak sesuai dengan makna asli (makna leksikal) atau makna gramatikalnya. Menurutnya, untuk mengetahui makna tersebut menyimpang atau tidak dilakukan dengan cara mencari makna aslinya dalam kamus. Berdasarkan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal merupakan makna yang tidak sesuai atau berlainan dengan makna leksikal atau makna gramatikalnya. Dapat dikatakan bahwa makna idiomatikal dapat dihasilkan dari kombinasi kata menghasilkan makna lain atau menyimpang dari makna yang sesungguhnya.

h. Makna Sempit

Menurut Djajasudarma (2009:8) “makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit,

karena dibatasi”. Dalam pendapat tersebut makna sempit dapat dikatakan sebagai makna pada kata jika kata tersebut mewakili keseluruhan ujaran atau mewakili hal umum yang dimaksud, artinya lebih khusus dari hal yang dimaksud. Menurut Pateda (2010:126) makna sempit merupakan makna yang memiliki wujud sempit pada keseluruhan ujaran. Makna sempit dapat disamakan pengertiannya dengan makna khusus. Contohnya, jika seseorang mengatakan “Berikan gudang garam padanya”, maka dapat disimpulkan bahwa kata gudang garam mengacu kepada rokok yang berlabel gudang garam, atau sejenis rokok kretek yang bernama gudang garam. Seseorang yang diminta untuk memberikan rokok, akan paham dengan sendirinya serta mengambil rokok kretek yang bernama gudang garam. Pengertian rokok dalam ujaran tersebut memiliki arti yang lebih sempit pada rokok yang memiliki label gudang garam. Dapat disimpulkan bahwa makna sempit merupakan makna yang muncul pada kata, yang lebih sempit dan mewakili keseluruhan ujaran.

i. Makna Luas

Menurut Djajasudarma (2009:10) “makna luas (*widened meaning* atau *extended meaning* dalam bahasa Inggris) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa makna luas dapat muncul apabila kata tersebut lebih luas dari sesuatu yang bersifat khusus, artinya mencakup semua komponen yang dimaksud oleh kata yang dimaksud. dari Menurut Pateda (2010:120) suatu kata dikatakan memiliki makna luas apabila kata tersebut mengandung makna yang lebih luas dari yang diperkirakan atau dipertimbangkan. Contoh, penggunaan kata *sekolah* dalam kalimat “Sekolah kami menang”. Kata *sekolah* dalam kalimat tersebut, tidak hanya mengacu pada wujud

gedungnya saja, akan tetapi mencakup pada keseluruhan komponen yang ada pada sekolah, diantaranya yaitu guru, peserta didik, dan pegawai tata usaha sekolah yang bersangkutan. Dalam melihat contoh tersebut dapat dikatakan bahwa kata *sekolah* memiliki makna yang lebih luas. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna luas merupakan makna kata yang memiliki arti lebih luas dari makna kata yang diperkirakan.

j. Makna Emotif

Makna emotif merupakan makna yang berhubungan langsung dengan perasaan pendengar maupun pembaca. Perasaan tersebut lebih mengarah pada hal yang positif. Makna emotif memiliki perbedaan dengan makna konotatif. Hal yang membedakan keduanya adalah dilihat dari segi sifat makna yang dihasilkan, makna emotif lebih mengarah pada makna yang bersifat positif sedangkan makna konotatif lebih mengarah pada makna yang bersifat negatif. Terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan pengertian makna emotif, berikut ini :

Menurut Djajasudarma (2009:13) “makna emotif (bahasa Inggris *emotive meaning*) adalah makna yang melibatkan perasaan (pembicara atau pendengar, penulis atau pembaca) ke arah yang positif. Makna emotif di dalam bahasa Indonesia cenderung berbeda dengan makna konotatif, makna emotif cenderung mengacu kepada hal-hal (makna) yang positif, sedangkan makna konotatif cenderung mengacu kepada (makna) yang negatif.

Dalam pendapatnya Djajasudarma menjelaskan bahwa makna emotif merupakan makna yang berkaitan dengan perasaan positif. Makna emotif merupakan kebalikan dari makna konotatif yang cenderung bersifat negatif. Sifat tersebut muncul dari pengaruh perasaan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar maupun dibacanya. Menurut Shipley dalam Pateda (2010:101) “makna emotif (*emotive meaning*) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap

pembicara mengenai/ terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan”. Contoh kata *kerbau* yang terdapat dalam tuturan *engkau kerbau*. Kata *kerbau* dalam tuturan tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak menyenangkan bagi pendengar, dalam tuturan tersebut kata *kerbau* dapat dikatakan mengandung makna emosi. Dikatakan demikian, sebab kata *kerbau* dapat dihubungkan atau disamakan dengan perilaku yang bersifat negatif, diantaranya yaitu malas, lamban, dan kata *kerbau* tersebut dapat dianggap sebagai penghinaan.

k. Makna Konstruksi

Menurut Djajasudarma (2009:15) “makna konstruksi (bhs. Inggris: *construction meaning*) adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia”. Menurut Pateda (2010:115) makna konstruksi (*construction meaning*) merupakan makna yang muncul pada konstruksi kebahasaan. Contoh, makna milik yang menyatakan kepemilikan dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan cara membuat urutan kata atau menggunakan akhiran kepemilikan. Contoh kalimat yang mengandung makna kepemilikan misalnya *Mobil si Yopi, rumah ibu, tasmu, songkoknya*. Makna yang dimaksud terdapat di dalam konstruksinya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna konstruksi merupakan makna yang muncul pada konstruksi kebahasaan.

l. Makna Ideasional

Makna ideasional merupakan makna yang ada sebagai akibat dari penggunaan kata berkonsep. Yang dimaksud kata berkonsep tersebut merupakan kata yang

memiliki konsep atau ide di dalamnya. Terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan pengertian makna ideasional, berikut ini :

Menurut Djajasudarma (2009:18) makna ideasional (bhs. Inggris *ideational meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun tuturan.

Makna ideasional menurut penjelasan ahli di atas muncul pada kata yang memiliki ide maupun konsep baik kata tersebut merupakan bentuk dasar atau kata dasar yang berdiri sendiri maupun kata yang berada dalam sebuah tuturan. Menurut Pateda (2010:104) makna ideasional (*ideational meaning*) adalah makna yang timbul sebagai akibat dari penggunaan kata yang memiliki konsep di dalamnya. Contohnya terdapat kata partisipasi. Kata partisipasi memiliki ide yang ditonjolkan dan ide tersebut diketahui oleh seseorang ketika orang tersebut mencari maknanya di dalam kamus, kemudian mendengar kata tersebut diucapkan.

m. Makna Proposisi

Menurut Djajasudarma (2009:18) makna proposisi (bhs. Inggris *propositional meaning*) merupakan makna yang dihasilkan apabila terdapat keterbatasan pengertian tentang sesuatu hal. Kata yang mengandung makna proposisi dapat ditemukan di dalam bidang-bidang tertentu misalnya bidang matematika dan eksakta. Makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu. Kata-kata dengan makna proposisi di dapatkan pada bidang matematika, atau bidang eksakta. Contoh dalam bidang eksakta terdapat makna proposisi sudut siku-siku yang dilambangkan dengan 90 derajat. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna proposisi merupakan makna yang ada jika sebuah kata hadir untuk membatasi sesuatu pengertian tertentu.

n. Makna Pusat

Menurut Djajasudarma (2009:19) “makna pusat (bhs. Inggris: *central meaning*) adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran”. Inti ujaran yang dimaksud pada pendapat tersebut, merupakan pokok pembicaraan atau topik dari sesuatu yang dibicarakan. Menurut Pateda (2010:123) “makna pusat atau makna inti (*core meaning*) adalah makna yang dimiliki setiap kata meskipun kata tersebut tidak berada di dalam konteks kalimat”. Konteks kalimat dalam hal ini merupakan sesuatu di luar pembicaraan akan tetapi memiliki hubungan dengan sesuatu yang dibicarakan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna pusat merupakan makna yang menjadi pokok atau inti dalam sebuah ujaran.

o. Makna Piktorial

Menurut Shipley dalam Pateda (2010:122) “makna piktorial (*pictorial meaning*) adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca”. Menurut Djajasudarma (2009:20) makna piktorial adalah makna yang terdapat pada kata yang memiliki hubungan langsung dengan perasaan pendengar atau pembaca. Contohnya seseorang akan menghentikan kegiatan makannya apabila seseorang tersebut mendengar suatu pembicaraan yang menjijikan serta dapat menimbulkan perasaan jijik bagi pendengarnya. Maka dapat dikatakan kata yang diucapkan tersebut mengandung makna piktorial. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna piktorial merupakan makna yang muncul sebagai akibat dari bayangan pendengar atau pembaca terhadap suatu kata.

p. Makna Afektif

Menurut Pateda (2010:97) makna afektif (Inggris: *affective meaning*, Belanda: *affective betekenis*) merupakan makna yang muncul pada penggunaan kata maupun kalimat karena adanya reaksi pendengar maupun pembaca terhadap penggunaan kata maupun kalimat tersebut. Contoh dalam sebuah kalimat “Datanglah ke pondok buruk kami.” makna afektif yang terdapat pada kata *pondok buruk*, yaitu merendahkan diri. merendahkan diri dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembicara tidak melebih-lebihkan kondisi tempat tinggalnya sehingga memunculkan reaksi bagi pendengarnya yang melihat langsung kondisi tempat tinggal pembicara tidak sesuai apa yang dikatakannya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa makna afektif merupakan makna yang timbul pada penggunaan kata atau kalimat akibat dari reaksi pendengar atau pembaca.

q. Makna Ekstensi

Menurut Pateda (2010:100) makna ekstensi merupakan makna yang meliputi semua konsep pada sebuah kata. Makna ekstensi meliputi semua makna atau kemungkinan semua makna yang muncul pada kata. Contoh terdapat kata *ayah* yang dapat memunculkan beberapa makna berikut : (1) orang tua dari anak-anak, (2) laki-laki, (3) telah beristri, (4) sebagai kepala rumah tangga, (5) orang yang berusaha keras mencari nafkah untuk anak dan istrinya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna ekstensi merupakan semua konsep yang ada pada kata. Konsep yang dimaksud merupakan semua pengertian yang kemungkinan muncul pada kata yang dimaksud.

r. Makna Gereflektor

Menurut Pateda (2010:102-103) makna gereflektor merupakan makna yang tidak sebatas muncul karena adanya pengaruh emosional, tetapi juga karena ada hubungannya dengan penggunaan kata yang tabu. Tabu dalam ini merupakan sebuah pantangan atau larangan yang tidak boleh dilanggar. Contohnya, ada anggapan bahwa perbuatan memaki tidak boleh dilakukan oleh seseorang, karena kata-kata makian tersebut bermakna gereflektor bagi wanita hamil. Artinya memaki itu merupakan hal yang tabu dilakukan oleh wanita hamil. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna gereflektor merupakan makna yang berhubungan dengan ungkapan tabu serta muncul akibat dari sugesti emosional.

s. Makna Intensi

Menurut Harimurti dalam Pateda (2010:105-106) makna intensi (*intentional meaning*) merupakan makna yang lebih menekankan pada maksud pembicara. Contohnya kata *roti* yang muncul dalam kalimat berikut ini :

- 1) Saya minta roti
- 2) Saya mau menyimpan roti
- 3) Saya akan membeli roti
- 4) Saya memberikan roti padanya
- 5) Saya mengambil roti
- 6) Saya akan membuat roti
- 7) Saya akan menjajakan roti
- 8) Saya menukarkan roti
- 9) Saya akan mengiris roti

Kata yang mendampingi kata *roti* dalam kalimat-kalimat tersebut memiliki maksud yang berbeda-beda. Tidak hanya kata *roti* yang terpengaruh akan tetapi lebih kepada maksud yang berhubungan dengan kata *roti*. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna intensi merupakan makna yang berpusat pada maksud pembicara. Pada contoh dapat dikatakan bahwa perlakuan yang diberikan kepada *roti* tersebut mengandung makna intensi.

t. Makna Kiasan

Menurut Chaer (2013: 77) “semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan”. Menurut Pateda (2010:108) makna kiasan merupakan makna yang terdapat pada kata yang sudah tidak sesuai lagi dengan konsep pada kata tersebut. Artinya makna pada kata tersebut sudah tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya, akan tetapi meskipun tidak sesuai, kata tersebut masih ada kaitannya dengan makna yang sebenarnya. Contoh kata *bintang* yang memiliki makna sebenarnya *benda langit yang berkelip-kelip jika dilihat pada waktu malam*. Jika seseorang berkata “Dia bintang lapangan bola”, maka kata *bintang lapangan* sudah tidak mengandung makna yang sebenarnya, akan tetapi mengandung makna kiasan, yaitu orang yang terampil bermain sepak bola. Meskipun kata *bintang* pada kalimat tersebut tidak berarti sebenarnya, akan tetapi masih berkaitan dengan arti kata *bintang* yang sesungguhnya, yaitu benda yang terlihat terang pada kegelapan dapat disamakan dengan posisi seseorang yang paling bisa (terampil) dari pada yang lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna kiasan merupakan makna yang tidak menunjuk pada arti sebenarnya.

u. Makna Kolokasi

Menurut Leech dalam Pateda (2010:110) makna kolokasi merupakan makna yang berhubungan dengan lingkungan kata tersebut. Contohnya jika seseorang berkata *garam, gula, ikan, sayur, terong, tomat*, maka kata tersebut berhubungan dengan lingkungan dapur. Apabila seseorang berkata *gergaji, gurdi, ketam, pahat, parang, tukul*, maka kata tersebut berhubungan dengan lingkungan tukang kayu. Artinya, dalam menentukan maknanya, harus melihat lingkungan yang dominan dengan keberadaan kata tersebut, baik berupa benda, tempat, dll. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna kolokasi merupakan makna yang berhubungan dengan lingkungan atau tempat dimana kata tersebut biasa diucapkan.

v. Makna Stilistika

Menurut Pateda (2010:127) makna stilistika adalah makna yang muncul akibat dari penggunaan bahasa. Beberapa contoh penggunaan bahasa misalnya dialek, penggunaan bahasa dalam situasi resmi, penggunaan bahasa dalam karya sastra, dan penggunaan bahasa di lingkungan pasar. Penggunaan bahasa tersebut dilihat berdasarkan gaya atau ciri khasnya masing-masing. Penggunaan bahasa yang memiliki ciri khas tersebut misalnya bahasa yang digunakan pada karya sastra dengan bahasa yang digunakan pada situasi formal akan memiliki cirinya masing-masing atau kekhasannya masing-masing. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna stilistika merupakan makna yang muncul akibat dari pemakaian bahasa atau berhubungan langsung dengan penggunaan bahasa.

w. Makna Tekstual

Menurut Pateda (2010:129-130) makna yang muncul ketika seseorang sudah membaca sebuah teks secara menyeluruh. Makna ini hanya ditemukan ketika

seseorang membaca secara keseluruhan teks yang dibaca, bukan hanya pada makna kata atau kalimat. Makna tekstual lebih berhubungan dengan bahasa tertulis. Makna ini juga lebih berhubungan dengan pesan atau amanat maupun tema yang terkandung dalam sebuah bacaan. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna tekstual merupakan makna yang timbul jika pembaca telah membaca sebuah teks secara keseluruhan.

x. Makna Tematis

Makna tematis merupakan makna yang dapat dipahami melalui pokok pembicaraan atau fokus pada sesuatu yang dibahas. Makna tersebut dapat diketahui setelah hal yang dibicarakan dikomunikasikan terlebih dahulu. Jika belum dikomunikasikan maka makna tersebut belum dapat ditentukan atau ditemukan. Berikut merupakan penjelasan dari ahli mengenai makna tematis :

Menurut Leech dalam Pateda (2010:130-131) makna tematis (Belanda: *thematische betekenis*) akan dipahami setelah dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis, baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan maupun penekanan pembicaraan.

Dalam pendapat di atas dijelaskan bahwa makna tematis dapat dipahami setelah pembicara atau penulis mengkomunikasikan terlebih dahulu hal yang akan dibicarakan dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami melalui inti dari pembicaraannya.

y. Makna Lokusi

Menurut Chaer (2013:78) makna lokusi merupakan makna yang terdapat dalam ujaran, makna yang sebenarnya ada pada ujaran atau apa adanya. Contoh dalam kalimat “Bang, tiga kali empat, berapa?”, makna secara lokusi dari kalimat tersebut

adalah keingintahuan dari dari penutur berapa hasil dari tiga dikali empat, tentu saja pendengar akan menjawab “dua belas”. Dalam contoh tersebut, lawan tutur mengartikan *tiga kali empat* sebagai maksud yang sebenarnya. Artinya, *tiga kali empat* tersebut bukan membicarakan mengenai ukuran. Hal tersebut tentu saja disesuaikan dengan konteks kata tersebut diucapkan. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna lokusi merupakan makna yang sesungguhnya ada pada ujaran atau dapat dikatakan sebagai maksud yang sesungguhnya ada pada ujaran.

z. Makna Ilokusi

Menurut Chaer (2013: 78) makna ilokusi merupakan makna yang muncul sesuai pemahaman pendengar. Contoh kalimat yang diucapkan seseorang kepada tukang afdruk foto, “Bang tiga kali empat, berapa?”, makna ilokusi dari kalimat tersebut jika si pendengar adalah tukang afdruk foto maka si pendengar akan menjawab “dua ribu” atau “tiga ribu”. Tidak ada bedanya dengan makna lokusi, makna ilokusi juga harus disesuaikan dengan konteks di mana kata tersebut diucapkan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa makna ilokusi merupakan makna yang sesuai dengan pemahaman pendengar. Selain itu, makna ilokusi muncul dengan memperhatikan konteks kata tersebut diucapkan.

aa. Makna Perlokusi

Menurut Chaer (2013:78) makna perlokusi merupakan makna yang sesuai dengan keinginan penutur. Contoh kalimat yang diucapkan seseorang kepada tukang

afdruck foto, “Bang tiga kali empat, berapa?”, makna perlokusi dari kalimat tersebut jika si penutur ingin mengetahui harga afdruck foto maka si pendengar akan menjawab “dua ribu” atau “tiga ribu”. Jika maksud penutur menanyakan jumlah tiga kali empat maka makna perlokusi akan sama dengan makna lokusinya yaitu pendengar akan menjawab “dua belas”. Dalam hal ini, pendengar harus mengetahui jawaban apa yang diinginkan penutur, jawaban tersebut dapat disimpulkan sebagai makna dari sesuatu yang dibicarakan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa makna perlokusi merupakan makna yang sesuai dengan harapan penutur.

D. Penamaan

1. Pengertian Penamaan

Menurut Djajasudarma (2009:47) “nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini”. Menurut Poerwadarminta (2007:793) “nama merupakan panggilan atau sebutan orang, barang, tempat, dsb”. Menurut Chaer (2013:44) “penamaan adalah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa”.

Sudaryat (2009:59) berpendapat bahwa proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Konvensional artinya berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya sedangkan arbitrer berdasarkan kemauan masyarakatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penamaan merupakan sebuah proses pemberian label atau identitas terhadap suatu objek yang mengacu pada acuan atau sesuatu di luar bahasa. Misalnya, leksem *rumah* mengacu ke ‘benda yang beratap, berdinding, berpintu, berjendela, dan biasa digunakan manusia untuk beristirahat.

2. Jenis Penamaan

Menurut Sudaryat (2009:59) ada beberapa jenis proses penamaan, yaitu: (a) peniruan bunyi, (b) penyebutan bagian, (c) penyebutan sifat, (d) penyebutan apelativa, (e) penyebutan tempat asal, (f) penyebutan bahan, (g) penyebutan keserupaan, (h) penyebutan pemendekan, (i) penyebutan penemuan baru, dan (j) penyebutan pengistilahan. Dalam pembahasan yang sama, Chaer (2013: 44) berpendapat bahwa ada beberapa sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan. Menurut peneliti, sebab-sebab tersebut merupakan latar belakang yang mengimplikasikan jenis-jenis penamaan pada segala sesuatu. Berikut merupakan jenis penamaan yaitu meliputi: (a) peniruan bunyi, (b) penyebutan bagian, (c) penyebutan sifat khas, (d) penemu dan pembuat, (e) tempat asal, (f) bahan, (g) keserupaan, (h) pemendekan, (i) penamaan baru. Suwandi (2011:170) berpendapat ada beberapa jenis penamaan atau penyebutan, antara lain (a) tiruan bunyi, (b) sebagian dari keseluruhan, (c) ciri atau sifat yang menonjol, (d) penemu dan pembuat, (e) tempat asal, (f) bahan, (g) kesamaan ciri, (h) singkatan.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing pendapat yang diberikan terdapat beberapa perbedaan yaitu terletak pada istilah yang digunakan. Chaer dan Suwandi menyebut salah satu sebab penamaan dengan berdasarkan 'penemu atau pembuat', sedangkan Sudaryat menyebut istilah tersebut sebagai penyebutan *apelativa*. Perbedaan yang kedua, Chaer dan Suwandi tidak berpendapat adanya sebab penamaan berdasarkan pengistilahan, sedangkan Sudaryat berpendapat adanya sebab penamaan berdasarkan penyebutan pengistilahan. Selain hal tersebut, Chaer dan Sudaryat berpendapat adanya sebab penamaan berdasarkan penemuan atau penamaan baru, sedangkan Suwandi tidak berpendapat

adanya sebab penamaan berdasarkan penamaan baru. Dengan demikian, berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, sebagai landasan teori, peneliti merangkum sebab penamaan menjadi berikut : (a) peniruan bunyi, (b) penyebutan bagian, (c) penyebutan sifat, (d) penyebutan apelativa (penemu atau pembuat), (e) penyebutan tempat asal, (f) penyebutan bahan, (g) penyebutan keserupaan, (h) penyebutan pemendekan, (i) penyebutan penamaan baru, dan (j) penyebutan pengistilahan. Perlu diketahui bahwa pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan beberapa sebab penamaan saja. Hal tersebut didasarkan pada data yang diperoleh peneliti di lapangan. Berikut merupakan penjelasan sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan dan penyebutan terhadap kata :

a. Peniruan Bunyi

“Penamaan dengan peniruan bunyi (*onomatope*) muncul jika kata atau ungkapan merupakan bunyi dari benda yang diacunya” (Sudaryat, 2009: 59). Peniruan bunyi atau bunyi dari suatu objek menjadi hal yang melatarbelakangi nama objek tersebut. Bunyi yang dihasilkan dari objek tersebut dibentuk menjadi sebuah kata untuk menghasilkan nama. Berikut beberapa penjelasan mengenai penamaan yang didasarkan pada peniruan bunyi :

Menurut Chaer (2013:44) dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, benda yang memiliki nama sama dengan bunyi yang dihasilkan dari benda tersebut dapat dikatakan bahwa benda itu memiliki nama berdasarkan penyebutan bunyi.

Menurut Suwandi (2011:170-171) beberapa kata dalam bahasa Indonesia ada yang dibentuk didasarkan pada tiruan bunyi dari benda yang dimaksud. Bunyi yang dihasilkan dari benda tersebut belum dapat disebut sebagai kata. Tiruan bunyi tersebut akan berubah menjadi kata apabila telah disepakati untuk menyebut sebuah nama benda itu. Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyebutan peniruan bunyi merupakan salah satu jenis penamaan berdasarkan bunyi dari suatu benda yang diacunya. Misalnya, binatang sejenis serangga kecil yang disebut *jangkrik* karena bunyinya “krik, krik, krik”. Begitu juga dengan *tokek* diberi nama seperti itu karena bunyinya “tokek, tokek”.

b. Penyebutan Bagian

Sudaryat (2009:59) “berpendapat bahwa penamaan berdasarkan penyebutan bagian merupakan penamaan suatu benda dengan cara menyebutkan bagian dari suatu benda padahal yang dimaksud keseluruhannya”. Menurut Chaer (2013:46) “penamaan sesuatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri yang khas atau yang menonjol dari benda itu dan sudah diketahui umum”. Konsep dalam pendapat tersebut diartikan sebagai pengertian dari benda yang dimaksud. Jika memiliki nama dengan menyebut bagian dari benda itu, maka bagian tersebut merupakan ciri khas yang dimilikinya. Pendapat lain yang menjelaskan mengenai penamaan berdasarkan penyebutan bagian juga dikemukakan oleh ahli di bawah ini :

Menurut Suwandi (2011:172) penyebutan berdasarkan sebagian dari keseluruhan tanggapan sering disebut dengan *pars pro toto*. Sesungguhnya gejala *pars pro toto* bukan semata-mata sebagai gaya retorik dalam kesusastraan. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari kita sering tidak menyebutkan sesuatu secara keseluruhan atau terperinci, namun hanya disebutkan sifat atau ciri khususnya saja.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyebutan bagian merupakan salah satu jenis penamaan yang menyebut salah satu bagian dari benda yang mewakili keseluruhan dari benda tersebut. bagian tersebut merupakan sesuatu yang dominan dari benda tersebut. Misalnya pada tahun enam puluhan kalau ada seseorang mengatakan “ingin membeli rumah tetapi tidak ada Sudirmannya” maka dengan kata Sudirman yang dimaksudkan adalah uang karena pada waktu itu uang bergambarkan almarhum Jenderal Sudirman. Sekarang mungkin orang mengatakan tidak ada Soekarno-Hattanya, sebab uang kertas sekarang bergambar Soekarno-Hatta (lembaran seratus ribu). Contoh lain misalnya *kepala* dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan seribu rupiah*, bukanlah dalam arti ”kepala” itu saja, melainkan seluruh orangnya sebagai satu keutuhan.

c. Penyebutan Sifat Khas

Menurut Chaer (2013:46) penamaan berdasarkan penyebutan sifat merupakan penamaan terhadap benda dengan didasarkan pada sifat khas pada benda tersebut. Hal ini dapat dikatakan sebagai gejala semantik karena adanya transformasi makna dalam hal pemakaian, yaitu perubahan kata sifat menjadi kata benda. Menurut Suwandi (2011:173-174) “ciri makna kata sifat lebih mendominasi daripada kata bendanya karena sifatnya yang sangat menonjol. Oleh karena itu, pada akhirnya kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya”. Pada pembahasan yang sama, Sudaryat (2009:59) “berpendapat bahwa penyebutan sifat khas yakni penamaan suatu benda berdasarkan sifat khas yang ada pada benda itu”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penyebutan sifat khas merupakan salah satu jenis penamaan dengan memperhatikan sifat atau ciri khas yang menonjol dari benda tersebut. Misalnya ungkapan si *Jangkung* muncul berdasarkan keadaan tubuhnya yang jangkung.

d. Penyebutan Apelativa (penemu atau pembuat)

“Penyebutan apelativa adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama penemu, nama pabrik pembuatnya atau nama dalam peristiwa sejarah” (Sudaryat, 2009:59). Dalam pembahasan yang sama Chaer (2013:47) “menyatakan bahwa nama-nama yang demikian biasa disebut dengan istilah *apellativa*”. Menurut Suwandi (2011: 175) “banyak nama benda atau sesuatu yang dibuat berdasarkan nama penemunya, pabrik pembuatnya, atau nama peristiwa dalam sejarah”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *apellativa* merupakan salah satu jenis penamaan yang didasarkan pada penemu atau pembuat dari benda yang dimaksud. Misalnya, *mujahir* atau *mujair* yaitu nama sejenis ikan air tawar yang mula-mula ditemukan dan ditenakkan oleh seorang petani yang bernama *Mujair* di Kediri, Jawa Timur. Contoh lain, *Volt* nama satuan kekuatan aliran listrik yang diturunkan dari nama penciptanya yaitu Volta (1745-1787) seorang sarjana fisika bangsa Italia.

e. Penyebutan Tempat Asal

Sudaryat (2009:59) “berpendapat bahwa penyebutan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama tempat asal benda tersebut”. Pada pembahasan yang sama, Chaer (2013:48) “menyatakan bahwa nama suatu benda dapat ditelusuri dari nama tempat asal benda tersebut”. Menurut Suwandi (2011:177) “kita dapat menelusuri adanya sejumlah nama benda yang berasal dari nama tempat asal benda tersebut”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebutan tempat asal merupakan salah satu jenis penamaan yang didasarkan

pada nama tempat benda tersebut berasal. Misalnya kata *magnet* berasal dari nama tempat Magnesia, kata *kenari*, yaitu nama sejenis burung, berasal dari nama pulau Kenari di Afrika, kata *sarden* atau ikan sarden, berasal dari nama pulau Sardinia di Italia, kata *klonyo* berasal dari *au de Cologne* artinya air dari kuelen, yaitu nama kota di Jerman Barat. Berdasarkan beberapa contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa semua benda, peristiwa maupun objek lainnya yang memiliki nama sama dengan tempat maupun wilayah di mana benda tersebut ditemukan, atau peristiwa tersebut terjadi, maka benda maupun peristiwa tersebut dapat dikatakan mengandung penamaan berdasarkan penyebutan tempat asal.

f. Penyebutan Bahan

Menurut Sudaryat (2009:60) “penyebutan bahan adalah penamaan berdasarkan nama bahan pokok benda tersebut”. Dalam pembahasan yang sama Chaer (2013:49) “berpendapat bahwa ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwandi (2011: 178) “kita sering pula menemukan nama suatu benda yang diambil atau diturunkan dari nama bahan benda tersebut”. Bahan dalam hal ini merupakan sesuatu yang digunakan untuk menghasilkan benda tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebutan bahan merupakan salah satu jenis penamaan berdasarkan nama bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan benda yang dimaksud. Misalnya, *karung* yang dibuat dari *goni* yaitu sejenis serat tumbuh-tumbuhan yang dalam bahasa Latin disebut *Corchorus capsularis* disebut juga gono atau guni. Jadi, kalau dikatakan membeli beras dua *goni*, maksudnya membeli beras dua karung.

g. Penyebutan Keserupaan

Menurut Sudaryat (2009:60) “Penyebutan keserupaan adalah penamaan suatu benda berdasarkan keserupaan suatu benda dengan benda lain”. Menurut Chaer (2013:50), “dalam praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya, kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu”. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwandi (2011: 179) “bahwa dalam pemakaian bahasa sekarang ini, banyak terdapat nama benda yang dibuat berdasarkan kesamaan sifat atau ciri dari makna leksikal kata yang lain”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebutan keserupaan merupakan salah satu jenis penamaan yang didasarkan pada kesamaan suatu benda dengan benda yang lain, baik itu kesamaan fungsi maupun bentuk. Misalnya kata *kaki* ada frase *kaki meja*, *kaki gunung*, dan *kaki kursi*. Disini kata *kaki* mempunyai kesamaan makna dengan salah satu ciri makna dari kata *kaki* itu yaitu “alat penopang berdirinya tubuh” pada frase *kaki meja dan kaki kursi*, dan ciri “terletak pada bagian bawah pada frase *kaki gunung*.”

h. Penyebutan Pemendekan

Menurut Sudaryat (2009:60) “penyebutan pemendekan adalah penamaan suatu benda dengan cara memendekkan ujaran atau kata yang lain”. Memendekkan dalam hal ini yaitu membuat nama menjadi lebih ringkas, misalnya dengan cara mengambil huruf depannya saja dari masing-masing kata, mengambil suku katanya, dan lain sebagainya. Pemendekan tersebut seringkali menghasilkan kata yang memiliki arti baru. Chaer (2013: 51) “berpendapat bahwa dalam perkembangan bahasa terakhir ini banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan huruf-huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu”.

Pengertian mengenai penamaan dengan cara pemendekan tidak hanya dikemukakan oleh ahli di atas. Dalam pembahasan yang sama, Suwandi juga mengemukakan pendapatnya mengenai penamaan tersebut dengan penjelasan sebagai berikut :

Suwandi (2011:180) menyatakan bahwa pemunculan kata baru berupa singkatan dalam hal ini adalah akronim. Penciptaan istilah baru yang berupa singkatan ini menunjukkan adanya dinamika masyarakat pemakai bahasa, sekaligus merupakan perwujudan kreativitas berbahasa mereka.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, penamaan berdasarkan pemendekan dikatakan sebagai salah satu wujud kreatifitas dalam hal berbahasa. Dikatakan demikian karena penamaan berdasarkan penyebutan pemendekan tidak hanya menghasilkan nama yang lebih ringkas, akan tetapi juga seringkali menghasilkan kata yang terbilang baru atau menghasilkan kata dengan makna yang berbeda dengan makna sesungguhnya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebutan dengan pemendekan merupakan salah satu jenis penamaan yang dilakukan dengan cara memendekkan suatu kata dengan mengambil satu huruf atau suku kata dari kata yang dimaksud. Misalnya, *ABRI* yang berasal dari *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*, *koni* yang berasal dari *Komite Olahraga Nasional Indonesia*, *tilang* yang berasal dari *bukti pelanggaran*, *tabanas* yang berasal dari *tabungan pembangunan nasional*, *monas* yang berasal dari *monumen nasional* dan *Depnaker* yang berasal dari *Departemen Tenaga Kerja*.

i. Penyebutan Penamaan Baru

Menurut Sudaryat (2009:60) “penyebutan penamaan baru adalah penamaan suatu benda berdasarkan masuknya kata-kata baru untuk mengganti kata-kata lama

yang dirasakan kurang tepat, kurang ilmiah, atau kurang halus”. Kata-kata yang dirasa kurang tepat sebagai nama suatu objek, digantikan dengan kata-kata yang lebih tepat, hal ini dapat disesuaikan dengan konteks kata tersebut digunakan.

Chaer (2013:51-52) berpendapat bahwa dewasa ini banyak kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada. Kata-kata atau istilah-istilah lama yang sudah ada itu diganti dengan kata-kata baru, atau sebutan baru, karena dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang halus, atau kurang ilmiah.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebutan penamaan baru merupakan salah satu jenis penamaan yang dilakukan dengan mengganti kata yang dirasa kurang tepat dengan kata yang baru. Misalnya, kata *pariwisata* untuk mengganti *turisme*, kata *wisatawan* untuk mengganti *turis* atau *pelancong*, kata *darmawisata* untuk mengganti *piknik*, dan kata *suku cadang* untuk mengganti kata *onderdil* dianggap tidak bersifat nasional.

j. Penyebutan Pengistilahan

Menurut Sudaryat (2009:60) “penyebutan pengistilahan adalah penamaan suatu benda yang khusus dibuat untuk bidang kegiatan atau keilmuan tertentu”. Menurut Chaer (2013:52) “istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang tertentu, sedangkan nama masih bersifat umum karena digunakan tidak dalam bidang tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebutan pengistilahan merupakan salah satu jenis penamaan benda dalam bidang keilmiah tertentu, akan tetapi dalam nama, istilah masih bersifat umum karena tidak digunakan pada bidang tertentu. Misalnya kata *telinga* dan *kuping* sebagai nama dianggap bersinonim, tampak dari kenyataan orang bisa mengatakan “kuping saya sakit” yang sama saja dengan “telinga saya sakit”. Tetapi

dalam bidang kedokteran *telinga* dan *kuping* digunakan sebagai istilah untuk acuan yang berbeda, *telinga* adalah alat pendengaran bagian dalam, sedangkan *kuping* adalah pada bagian luarnya.

E. Usaha atau Bisnis

1. Pengertian Usaha atau Bisnis

Usaha dalam hal ini dapat disamakan dengan bisnis. Keduanya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai atau memperoleh keuntungan pada bidang-bidang tertentu. Usaha atau bisnis dijalankan untuk memudahkan pemenuhan kebutuhan manusia dalam segala bidang. Itu artinya, pihak yang membuka usaha dengan konsumen atau masyarakat keduanya saling diuntungkan. Berikut penjelasan ahli mengenai usaha :

Menurut Poerwadarminta (2007:13549-1350) usaha merupakan kegiatan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu maksud atau dapat dikatakan sebagai pekerjaan (untuk menghasilkan sesuatu).

Usaha dalam hal ini disamakan dengan bisnis. Menurut Poerwadarminta (2007:165) “bisnis merupakan perdagangan, dagang, usaha (dagang)”. Menurut Gitosudarmo (2003:2) “bisnis adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia, organisasi ataupun masyarakat luas”. Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa usaha atau bisnis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menghasilkan sesuatu baik barang maupun jasa serta dilakukan untuk memperoleh keuntungan.

2. Penamaan Usaha

Salah satu hal yang harus dilakukan untuk memulai sebuah usaha baru adalah memilih nama dan membuat logo. Nama dan logo akan diingat serta memiliki

karakter yang akan menunjang keberhasilan bisnis. Memilih nama bukan merupakan hal yang sederhana. Dalam memilih nama seseorang seringkali mempertimbangkan berbagai hal, misalnya makna. Tidak hanya makna, dalam hal penamaan usaha, seseorang juga harus mempertimbangkan sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan usahanya, nama yang menarik atau unik seringkali dapat dijadikan sebagai daya tarik konsumen selain kualitas produk yang dihasilkan. Berikut merupakan tips yang dapat dilakukan dalam memilih nama menurut Kasali, dkk (2010:182) :

- a. Pilihlah nama yang mudah diingat, sesuai dengan industri
- b. Perhatikan apakah nama yang diciptakan sudah ada yang memiliki (terutama di lingkungan sekitar) atau sangat umum, karena hal tersebut akan berdampak pada *branding*.
- c. Membuat logo yang sesuai dengan cita rasa sebagai *owner*, buatlah agar mengandung sebuah cita-cita yang bisa bercerita.
- d. Citrakan ke dalam masyarakat melalui *story telling*, iklan, dan sebagainya.
- e. Tidak memaksakan diri jika tidak memiliki kemampuan dan cita rasa seni. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara mencari inspirasi logo perusahaan sejenis di dunia dan membuat penyesuaian-penyesuaian yang perlu.

Dalam hal ini, Canon dan Wichert dalam Alma (2000:176) menyatakan ciri-ciri merek yang baik, meliputi :

- a. *Short*- pendek
- b. *Simple*- sederhana
- c. *Easy to spell*- mudah dieja
- d. *Easy to remember*- mudah diingat
- e. *Pleasing when read*- enak dibaca

- f. *No disagreeable sound*- taka da nada sumbang
- g. *Does not go out of date*- tak ketinggalan zaman
- h. Ada hubungan dengan barang dagangan
- i. Bila diekspor gampang dibaca oleh orang luar negeri
- j. Tidak menyinggung perasaan kelompok/ orang lain atau tidak negatif
- k. Membayangkan apa produk itu atau memberi sugesti penggunaan produk tersebut.

Menurut Alma (2000:177) “apapun merek yang dipilih, biasanya jika perusahaan itu mengalami kemajuan maka namanya dan mereknya ikut populer juga”. Berdasarkan beberapa cara dalam memilih sebuah nama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang pelaku usaha khususnya pemula harus memperhatikan penamaan terhadap usahanya. Sebab penamaan yang menarik dan berbeda dari yang lain sangat berkaitan erat dengan keberhasilan usaha tersebut.

3. Jenis Bidang Usaha

a. Bidang Usaha Kelompok Kreatif

Menurut Kasali, dkk (2010:128) “memproduksi sesuatu adalah pilihan yang sesuai untuk yang sesuai untuk orang-orang yang *introvert-dominan*”. Memproduksi sesuatu merupakan kegiatan menghasilkan barang atau produk dalam waktu yang singkat maupun dengan membutuhkan waktu yang lama. Pembuatan produk dalam bidang usaha, harus memperhatikan serta mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi di pasaran. Menurut Kasali, dkk (2010:128) suatu produk dapat dijual atau dipasarkan serta dapat mendukung usaha yang dilakukan, apabila produk tersebut banyak dibutuhkan oleh pihak-pihak terkait. Berikut merupakan contoh-contoh bidang

usaha dalam sektor produksi menurut Kasali, dkk (2010:128-130) : (1) bidang makanan dan minuman, (2) kerajinan, (3) logam, (4) pertanian dan agrobisnis, (5) peternakan dan hasil-hasil tambak, (6) rajutan, bordir, dan renda, (7) sablon, (8) penerbitan, (9) mainan anak-anak, (10) kartu ucapan , (11) karya-karya intelektual.

b. Bidang Usaha Kelompok Konsultif

Menurut Kasali, dkk (2010:130) “untuk kalangan yang *extrovert dominan*, bidang usaha yang lebih sesuai adalah bidang-bidang yang memungkinkan mereka berada pada posisi sebagai pemegang kendali”. Orang-orang yang dapat memegang kendali tersebut merupakan orang yang kemampuannya memberikan solusi terhadap seseorang dapat dijadikan sebagai tumpuan keberhasilan usahanya. Berikut merupakan bidang usaha kelompok konsultif menurut Kasali, dkk (2010:130-131) : (1) jasa konsultasi, (2) kursus-kursus, (3) pusat kebugaran dan pelatihan olahraga, (4) bidang perdagangan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bidang usaha kelompok konsultif lebih cenderung pada usaha yang pemiliknya memiliki peran penting sebagai seseorang yang dapat mengendalikan usahanya sendiri. Mengendalikan dalam hal ini yaitu dengan kemampuannya sendiri memberikan masukan-masukan atau saran sebagai seorang konsultif.

c. Bidang Usaha Kelompok Pelayanan

Menurut Kasali, dkk (2010:132) kelompok orang yang menekuni bidang ini merupakan kelompok yang termasuk *extrovert*, akan tetapi orang-orang tersebut berbeda kepribadian dengan kelompok *konsultatif*. Kelompok ini cenderung ke dalam kelompok servis yang tugasnya melayani atau mengikuti keinginan-keinginan orang lain. Berikut merupakan bidang usaha kelompok pelayanan menurut Kasali, dkk

(2010:132-133) : (1) biro jasa, (2) biro teknik, (3) jasa pengetikan, (4) fotokopi dan penjilidan, (5) sablon pesanan, (6) perbengkelan, (7) kontraktor dan jasa perbaikan bangunan, (8) rumah kos, (9) salon kecantikan, (10) makelar. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bidang usaha kelompok pelayanan merupakan bidang usaha yang dilakukan untuk melayani, melakukan servis sesuai dengan keinginan orang lain. Bidang usaha ini dikatakan lebih cocok untuk orang *extrovert* karena mereka cenderung lebih dapat bergaul serta pandai berkomunikasi dengan orang lain.

d. Bidang Usaha Kelompok Analitis

Menurut Kasali, dkk (2010:133) kelompok orang analitis merupakan kelompok orang yang sebenarnya kurang suka untuk bertemu dengan orang banyak. Maka dari itu mereka sebaiknya berusaha dalam bidang yang tidak mengharuskan mereka untuk bersosialisasi, lebih tepatnya memberi mereka kesempatan untuk berpikir memecahkan masalah. Berikut merupakan bidang usaha kelompok analitis menurut Kasali, dkk (2010:133-134) : (1) jasa penerjemah, (2) jasa reparasi perangkat elektronik dan teknologi informasi, (3) karya intelektual, (4) perancang busana, (5) penatu atau *laundry*, (6) jasa penjahitan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bidang usaha kelompok analitis merupakan bidang usaha yang fokus pekerjaannya memecahkan masalah. Oleh karena itu, dibutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk keberhasilan usaha dalam bidang ini.

4. Usaha Makanan atau Jasa Boga sebagai Salah Satu Jenis Usaha

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:7) usaha jasa boga merupakan suatu kegiatan yang diatur dalam penyelenggaraan dalam bidang makanan dengan jumlah

yang tidak sedikit dan bersifat komersial. Komersial dalam hal ini memiliki tujuan bahwa usaha jasa boga dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan prinsip ekonomi. Berikut pendapat lain mengenai usaha jasa boga :

Menurut Poerwadarminta (2007:13549-1350) usaha merupakan kegiatan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu maksud atau dapat dikatakan sebagai pekerjaan (untuk menghasilkan sesuatu). Usaha dalam hal ini dapat disamakan dengan bisnis.

Dalam pendapat tersebut menjelaskan bahwa usaha diartikan sebagai kegiatan yang membutuhkan tenaga serta pikiran agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai dalam menghasilkan sesuatu.

Menurut Poerwadarminta (2007:165) “bisnis merupakan perdagangan, dagang, usaha (dagang)”. Menurut Gitosudarmo (2003:2) “bisnis adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia, organisasi ataupun masyarakat luas”. Menurut Poerwadarminta (2007:736) “makanan adalah segala yang boleh dimakan (seperti panganan, lauk-pauk, kue-kue)”. Makanan merupakan salah satu jenis produk yang tergolong dalam barang konsumen atau barang konsumsi. Seperti yang jelaskan oleh Gitosudarmo (2003:190) bahwa barang konsumsi adalah barang yang dibeli oleh masyarakat untuk dipakai sendiri atau dikonsumsi sendiri guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Usaha makanan merupakan salah satu bidang usaha dalam sektor produksi. Bidang ini sangat bervariasi dan bisa diwujudkan dalam berbagai tingkatan sesuai dengan tingkat lapisan masyarakat yang akan dituju. Produk-produk makanan siap saji atau makanan jajanan tumbuh sangat pesat (Kasali, dkk, 2010: 128).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa usaha makanan merupakan kegiatan usaha perdagangan barang konsumsi berupa makanan. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan manusia dalam

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, khususnya dalam bidang makanan. Maka dari itu, usaha dalam bidang makanan lebih mementingkan pada kualitas produk yang dihasilkan.

5. Jenis Usaha Jasa Boga

Usaha jasa boga merupakan usaha atau bisnis dalam bidang kuliner atau makanan. Usaha jasa boga memiliki jenis yang cukup banyak. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan menu yang disajikan atau dijual maupun bagaimana kondisi tempat pemasarannya. Tidak hanya itu, jenis usaha jasa boga tersebut juga dapat ditentukan dengan melihat sistem pelayanannya. Menurut Saraswati dan Dwi (2015:8-16) usaha boga ditinjau berdasarkan jenis usahanya, meliputi : a. berupa restoran, meliputi : 1) restoran hotel, 2) restoran di luar hotel, 3) buffet restoran, 4) snack bar, 5) drive-in restoran, 6) terrace restoran, 7) restoran khusus, 8) bistro, 9) brasserie, 10) cafe, 11) coffe shop, 12) cafeteria, 13) rathskeller, 14) tavern, 15) kantin, 16) food truck, 17) warung atau pedagang kaki lima. Dan b. berupa katering, meliputi : 1) katering rumahan atau perorangan, 2) katering industri, 3) katering transportasi, 4) katering rumah sakit, 5) katering untuk sosial. Berikut penjelasan dari masing-masing jenis usaha jasa boga:

a. Berupa Restoran

1) Restoran Hotel (*Hotel Restaurant*)

Hotel merupakan salah satu jenis tempat penginapan yang di dalamnya terdapat berbagi macam pelayanan bagi tamu yang datang. Salah satu pelayanan tersebut adalah pelayanan dalam menjamu makanan para tamu. Dengan adanya

pelayanan tersebut, maka di dalam hotel seringkali terdapat sebuah tempat khusus penjualan makanan yang menyediakan berbagai macam makanan untuk memfasilitasi tamu-tamu yang datang, khususnya pada hotel-hotel besar. Menurut Saraswati dan Dwi (2015:8) restoran hotel merupakan restoran yang melayani para tamu yang berada atau menginap di hotel dalam hal makanan dan minuman. Restoran hotel tidak hanya melayani tamu yang menginap di hotel tersebut. Akan tetapi, restoran ini juga melayani tamu di luar hotel.

2) Restoran di Luar Hotel (*Free Standing Restaurant*)

Hotel tidak hanya memiliki restoran dalam saja. Hotel juga memiliki restoran yang berada di luar dari bangunan atau gedung hotel itu sendiri, akan tetapi masih berada dalam satu kawasan dengan hotel yang dimaksud. Menurut Saraswati dan Dwi (2015:8-9) restoran yang ada di luar hotel disebut dengan *Free standing restaurant*. Terdapat 2 jenis *Free standing restaurant*, yaitu *table service and non drive through* dan *Counter service and drive through*. Kedua jenis restoran tersebut memiliki perbedaan dilihat dari segi penyajian makanannya. Berikut merupakan penjelasan dari jenis *Free standing restaurant* :

a) *Table service and non drive through*

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:9) *table service and non drive through* merupakan restoran yang sistem pelayanannya dengan cara menjual makanan secara *ala carte, table d'houte* maupun yang menjual makanan dengan sistem *all you can eat* seperti di restoran Jepang yang memasang bandrol dengan satu harga. Dapat disimpulkan bahwa *Table service and non drive through* merupakan sebuah tempat makan atau dapat dikatakan sebagai restoran yang di dalamnya menyajikan makanan

dengan sistem semua menu ditulis pada daftar menu serta disertai dengan harga dari masing-masing menu yang tersedia, hal ini yang dinamakan dengan *ala carte* dan *table d'houte*. Akan tetapi pada jenis restoran ini, masing-masing menu tersebut dikenakan dengan harga yang sama atau lebih dikenal dengan satu harga.

b) Counter service and drive through

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:9) *counter service and drive through* merupakan restoran yang menjual makanan dengan cara cepat saji (*fast food*). Contoh *counter service and drive through* meliputi restoran A&W, KFC yang melayani dengan cara sistem *Drive Thru*. Cara kerja system ini yaitu dengan cara memesan makanan pada loket pemesanan, kemudian membayar makanan tersebut di loket kasir, setelah itu mengambil makanan di loket pengambilan. Makanan yang dijual pada restoran ini adalah jenis makanan cepat saji dapat berupa burger, *fried chicken*, *french fries*, *waffles*, *soft drink* dan *ice cream*. Dapat disimpulkan bahwa *counter service and drive through* merupakan sebuah tempat makan atau dapat dikatakan sebagai restoran yang dalam menyajikan makanan tidak membutuhkan waktu yang lama, makanan yang disajikan merupakan makanan yang dalam proses pemasakannya tidak terlalu lama, hal ini yang dikatakan sebagai makanan cepat saji.

3) Buffet Restaurant

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:9) *Buffet Restaurant* merupakan restoran yang di dalamnya menjual berbagai macam hidangan, yaitu mulai dari hidangan pembuka sampai penutup. Dalam hal ini, tamu melayani dirinya sendiri. Terdapat 2 Sistem pembayaran dalam *buffet restaurant*, yaitu :

- a) Pembayaran sesuai dengan hidangan yang diambil
- b) Pembayaran dengan sistem satu harga untuk keseluruhan makanan yang dihidangkan, misalkan perorang Rp.150.000,-

Dengan melihat pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *buffet restaurant* merupakan tempat makan atau restoran yang di dalamnya menyajikan berbagai macam menu lengkap. Menu yang ada dalam jenis restoran ini mulai dari hidangan pembuka, hidangan pokok dan hidangan penutup. Selain itu, jenis restoran ini juga memiliki sistem pembayaran yang lengkap.

4) **Snack Bar**

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:9) *Snack Bar* merupakan restoran yang pada umumnya hanya menyajikan beberapa menu tertentu saja misalnya seperti *sandwich*, salad, buah-buahan, dan kue. Sistem pelayanan dalam *snack bar* menggunakan sistem pelayanan yang tidak formal serta membutuhkan waktu yang cukup untuk menyiapkan dan menghidangkan makanan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa *snack bar* yaitu tempat makan atau restoran yang penyajian menunya tidak selengkap usaha makanan atau jasa boga yang lain. Artinya hanya ada beberapa jenis makanan yang dapat disajikan pada restoran ini. Dilihat dari contoh yang dipaparkan di atas, menu yang disajikan di dalam restoran jenis ini adalah jenis hidangan pembuka.

5) **Drive-in Restaurant**

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:9) *Drive-in restaurant* merupakan tempat makan atau restoran yang sistem pelayanannya berbeda dengan jenis usaha boga yang

lain. Dalam *drive-in restaurant* pelanggan atau pembeli dapat memesan makanan dengan cara memarkirkan mobil di tempat parkir restoran serta dapat memesan menu makanan dari mobil, sekaligus makanan tersebut akan diantarkan ke mobil pelanggan yang memesan makanan pada restoran tersebut, serta memakannya di dalam mobil. Contoh jenis hidangan yang disajikan sangat terbatas, yaitu hanya sebatas hidangan yang cepat saji, bisa berupa: *burger, fried chicken, french fries, waffles, soft drink* dan *ice cream*. Dapat disimpulkan bahwa *drive-in restaurant* merupakan restoran yang sistem pelayanannya dilakukan dari dalam mobil, diantarkan ke mobil, dan dipesanan dimakan di mobil yang diparkir di area parkir restoran. Dalam restoran ini, makanan yang dijual tidak selengkap restoran yang lain, akan tetapi lebih kepada jenis makanan cepat saji.

6) Terrache Restaurant

Jenis restoran ini memiliki tempat yang berbeda dari restoran yang lain. Umumnya, restoran merupakan tempat makan berupa bangunan, akan tetapi pengertian tersebut tidak sesuai dengan pengertian pada jenis restoran ini. Menurut Saraswati dan Dwi (2015:9-10) Terrace restaurant merupakan tempat makan atau restoran yang dibuka pada alam terbuka. Sistem tata letak meja dan kursi dapat ditata di ruang terbuka, tamu atau pelanggan yang ingin memesan makanan dapat dilakukan di ruang terbuka, bahkan ada jenis restoran ini yang meja dan kursinya ditata ditrotoar jalan. Menu makanan yang disajikan di restoran ini dapat berupa snack hingga makanan yang lengkap. Dapat disimpulkan bahwa *terrace restaurant* merupakan restoran yang sistem pelayanannya dilakukan di alam terbuka.

7) Restoran Khusus (*Speciality Restaurant*)

Dinamakan jenis restoran khusus karena jenis restoran ini memiliki ciri khas. Ciri khas tersebut terdapat pada makanan yang disajikan. Menurut Saraswati dan Dwi (2015:10) restoran khusus merupakan tempat makan atau restoran yang hanya menyajikan menu khusus atau makanan khusus, dapat dikatakan spesial, sesuai dengan nama dari tempat makan tersebut. Terdapat beberapa contoh restoran tersebut antara lain: *Kentucky Fried Chicken, Pizza Hut, Fish and Chip, Dim Sum Festival, Ramen, Shabu-Shabu, Korean Restaurant, Japanese restaurant, Chinese Restaurant, Soto Ambengan, Nasi Gudeg, Ayam Goreng Kalasan, Restoran Padang* dll. Dapat disimpulkan bahwa restoran khusus merupakan restoran yang hanya menyajikan makanan khusus sesuai dengan nama restoran tersebut.

8) Bistro

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:10) bistro merupakan tempat makan atau restoran yang hanya menyajikan makanan atau hidangan khusus dari Perancis atau Itali. Restoran ini memiliki konsep yang semi formal dalam menyajikan makanan khas Perancis atau Itali. Tidak hanya makanan yang disajikan dalam restoran ini, akan tetapi juga menyajikan wine. Restoran ini memiliki interior yang sesuai dengan makanan yang disajikan. Dapat disimpulkan bahwa bistro merupakan sejenis tempat makan yang hanya menyajikan hidangan khas Perancis atau Itali.

9) Brasserie

Restoran jenis ini memiliki persamaan dengan bistro yaitu jenis restoran yang menjual makanan khas Perancis. Perbedaannya yaitu, bistro tidak selengkap brasserie.

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:10) *Brasserie* merupakan tempat makan sejenis bistro yang dilengkapi dengan *counter* penjualan roti (*bakery*) dan *dessert* (makanan penutup). *Brasserie* biasanya menyajikan produk-produk jenis roti *Puff Pastry* dan *Danish Pastry*. Sedangkan *dessert* disediakan aneka produk *cake* dan *pudding*. Dapat disimpulkan bahwa *brasserie* merupakan jenis bistro yang dilengkapi dengan penjualan roti dan makanan penutup seperti *pudding* dan *cake*.

10) Cafe

Jenis restoran ini merupakan jenis restoran yang menyajikan menu sesuai dengan namanya yaitu *Café* atau lebih dikenal dengan kopi. Menurut Saraswati dan Dwi (2015:10) *Cafe* merupakan restoran sederhana atau restoran kecil yang pelanggannya dapat bersantai sambil menikmati hidangan secangkir kopi dan hidangan ringan pendamping kopi. Kata *Café* ini berasal dari bahasa Perancis yang sebenarnya memiliki arti “kopi”. Dapat disimpulkan bahwa *café* merupakan tempat makan yang menyajikan hidangan berupa kopi serta menu ringan pendampingnya. Menu ringan pendamping kopi tersebut biasanya berupa snack ringan.

11) Coffee Shop

Coffe shop memiliki persamaan dengan jenis restoran *café*, yaitu sama-sama menjual menu berupa kopi. Keduanya memiliki perbedaan yaitu, *coffe shop* seringkali menyediakan makanan lengkap, tidak hanya kopi dan kue saja. Menurut Saraswati dan Dwi (2015:11) *coffee shop* merupakan tempat makan yang menghadirkan minuman berbahan dasar kopi, *espresso*, *late* serta minuman dingin. Restoran jenis ini juga menghadirkan berbagai macam kue, bahkan *coffee shop* yang ada di hotel

seringkali menyajikan hidangan makanan yang lengkap. Dapat disimpulkan bahwa *coffee shop* merupakan jenis restoran yang menghadirkan minuman berbahan dasar kopi serta menghadirkan berbagai macam kue. Seringkali *coffee shop* menghadirkan makanan lengkap jika berada di dalam hotel.

12) Cafeteria

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:11) cafeteria dapat diartikan sebagai restoran kecil atau snack bar. Pada restoran ini, pelanggan dapat mengambil makanan yang dipesan sendiri, memilihnya kemudian membayarnya ke kasir, selanjutnya duduk dikursi yang telah disediakan pihak restoran. Selain pelayanan tersebut, pelanggan juga dapat meminta pelayan untuk mengambilkan makanan yang dipesan kemudian pelanggan membayarnya ke kasir dan duduk di tempat yang telah disediakan. Makanan yang disajikan sangat bermacam-macam dan ditata di *fast food* unit kemudian pembeli bebas memilih makanan yang diinginkan. Dapat disimpulkan bahwa *caffeteria* merupakan restoran sejenis *snack bar* yang sistem pelayanannya dengan cara pelanggan dapat memilih makanan yang disajikan sendiri atau meminta pelayan untuk mengambilkan, selanjutnya membayarnya di kasir dan duduk di tempat yang tersedia.

13) Rathskeller

Jenis restoran ini memiliki tempat yang tidak biasa seperti restoran-restoran pada umumnya. Menurut Saraswati dan Dwi (2015:11) *rathskeller* merupakan tempat makan yang biasanya berlokasi di ruang bawah tanah dari suatu bangunan. *Rathskeller* pada umumnya menjual masakan khas German karena *rathskeller* sendiri merupakan

istilah yang berasal dari bahasa German yang berarti Bar atau Restoran. Dapat disimpulkan bahwa *rathskeller* merupakan restoran yang menjual makanan khas German. Selain itu jenis restoran ini biasanya terletak dibawah tanah dari suatu bangunan tertentu.

14) Tavern

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:11) *tavern* merupakan sebuah restoran kecil yang menjual minuman beralkohol atau tempat transit yang menyediakan penginapan, makanan, minuman serta minuman beralkohol. Dalam restoran jenis ini, menu makanan yang dijual bisa berupa ala carte ataupun table d'hote. Dapat disimpulkan bahwa restoran jenis ini menjual makanan yang semuanya ditulis pada daftar menu serta dilengkapi dengan harga dari masing-masing menu. Hal tersebut yang dinamakan dengan menu ala carte atau table d'hote. Jenis restoran ini tidak hanya menyediakan fasilitas pelayanan makan saja akan tetapi juga penginapan.

15) Kantin (*Canteen*)

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:12) kantin merupakan tempat yang menjual makanan dan minuman yang terdapat pada sebuah gedung umum. Artinya dapat dikatakan bahwa kantin merupakan ruangan bagian dari gedung tersebut. Kantin berasal dari bahasa Belanda yaitu "*kantine*". Pelanggan dapat makan di tempat atau dapat membelinya untuk dibawa sendiri. Dapat disimpulkan bahwa kantin merupakan tempat untuk menjual makanan yang berada pada sebuah gedung dengan sistem pelayanan dimana pelanggan dapat makan ditempat atau hanya membeli tidak dimakan di tempat.

16) Food Truck

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:12) *food truck* merupakan tempat yang menjual makanan terbuat dari mobil tua bekas, yang dimodifikasi menjadi tempat untuk berjualan. *Food truck* bersifat *mobile* artinya memiliki sifat berpindah-pindah lokasi/tempat untuk lokasi berjualan. Dapat disimpulkan bahwa *food truck* merupakan tempat penjualan makanan yang terbuat dari mobil tua bekas, serta memiliki sifat berpindah-pindah. Artinya, jenis restoran ini tidak menetap pada satu tempat saja seperti restoran pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan jenis restoran ini bukan berupa bangunan.

17) Warung atau Pedagang Kaki Lima

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:12) warung merupakan tempat sederhana yang melayani atau menjual makanan dan minuman yang sifatnya sederhana dan terkenal dengan menu rumahan. Contoh warung yang menjual makanan salah satunya adalah warteg (warung tegal). Sedangkan pedagang kaki lima lebih dikenal dengan penjual makanan yang menjajakan makanan dengan menggunakan gerobak keliling. Contoh pedagang kaki lima yang menjual makanan adalah mie ayam, rujak, ketoprak, dll. Dapat disimpulkan bahwa warung dan pedagang kaki lima keduanya bersifat sederhana, hanya saja yang membedakan adalah bagaimana cara menjualnya. Jika warung dalam menjual makanan berada di bangunan sederhana, sedangkan pedagang kaki lima menjajakan dengan menggunakan gerobak.

b. Berupa Katering

Jenis usaha jasa boga yang berikutnya adalah berupa katering. Jenis usaha jasa boga ini berbeda dengan jenis usaha boga berupa restoran. Menurut Saraswati dan

Dwi (2015:13) “katering (*Catering*) adalah usaha jasa pelayanan makanan untuk perorangan maupun kelompok dalam satu lokasi tempat pengolahan (*inside catering*) atau di luar lokasi tempat pengolahan makanan (*outside catering*)”. Maksud dari pendapat tersebut yaitu jenis usaha jasa boga berupa katering merupakan jasa yang melayani pemesanan makanan untuk perorangan maupun kelompok yang dikerjakan di dalam tempat pengolahan kemudian dikirim pada seseorang yang memesan. Selain itu, jasa tersebut juga dapat dikerjakan di luar tempat pengolahan, artinya hanya tenaga atau jasa orang yang memasak saja untuk datang ke tempat yang membutuhkan jasanya. Ada beberapa jenis katering antara lain:

1) Katering Rumahan atau Perorangan (*Personal Catering*)

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:13) katering rumahan atau perorangan merupakan salah satu usaha jasa boga yang melayani pemesanan makanan untuk perseorangan. Katering ini biasa disebut dengan katering rumahan. Katering ini biasanya melayani pemesanan makanan berupa makanan kotak seperti *lunc box* dan *snack box*. Usaha katering jenis ini tidak hanya melayani pemesanan makanan berat berupa nasi dan lauknya akan tetapi juga melayani pemesanan snack. Katering rumahan dapat melayani pemesanan makanan untuk dikirim dalam bentuk sudah jadi atau hanya memesan jasa pemasaknya saja untuk datang kepada seseorang yang membutuhkan untuk memasak di tempat mereka.

2) Katering Industri (*Industrial Catering*)

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:13) katering industri merupakan salah satu usaha dalam bidang makanan yang bertugas menyiapkan makanan untuk pekerja atau

pegawai yang bekerja dalam sebuah industri. Biasanya pemesanan makanan dilakukan dengan cara menyerahkan kebutuhan makan kepada pihak katering. Industri dalam hal ini bisa berupa pabrik-pabrik yang memiliki banyak pekerja serta memfasilitasi pekerjanya dengan fasilitas makan. Berbeda dengan katering rumahan yang dapat memesan jasa pemasaknya untuk memasak di tempat yang memesan. Katering jenis ini biasanya hanya memesan makanan jadi untuk dikirim ke industri yang memesan.

3) Katering Transportasi (*Transportation Catering*)

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:14) merupakan sebuah jasa katering yang melayani pemesanan makanan dan minuman untuk pengguna jasa transportasi. Adapun beberapa jasa katering transportasi yaitu (1) katering pesawat udara (*aircraft catering*), (2) katering kapal laut (*ship catering*), (3) katering kereta api (*railway catering*). Menurut Saraswati dan Dwi (2015:14) “katering pesawat udara merupakan katering yang melayani pengadaan makan dan minum bagi penumpang pesawat udara selama dalam penerbangan”. Menurut Saraswati dan Dwi (2015:14) “katering kapal laut merupakan katering yang menyajikan makan dan minum untuk penumpang kapal laut selama dalam perjalanan”. Menurut Saraswati dan Dwi (2015:15) “katering kereta api bertugas untuk menyiapkan makan dan minum penumpang kereta api selama dalam perjalanan”.

4) Katering Rumah Sakit (*Hospital Catering*)

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:15) katering rumah sakit merupakan jasa katering yang melayani kebutuhan makanan dan minuman yang dibutuhkan pasien rumah sakit dengan didasarkan pada kebutuhan gizi yang diperlukan dalam proses

penyembuhan sakitnya selama perawatan. Kebutuhan gizi pasien disesuaikan dengan kebutuhan gizi yang telah direkomendasikan oleh ahli gizi yang bertugas dalam rumah sakit tersebut. Dalam hal ini, ahli gizi bukan seseorang yang memasak atau menjadi pihak catering, akan tetapi hanya menentukan menu apa saja yang harus dimasak sesuai dengan kebutuhan pasien. Setelah ahli gizi menentukan daftar menunya, selanjutnya diserahkan kepada pihak catering untuk memasaknya.

5) Katering untuk Sosial (*Social Catering*)

Menurut Saraswati dan Dwi (2015:15-16) ada beberapa jenis katering yang bersifat sosial antara lain (1) katering sekolah, (2) katering rumah yatim atau panti asuhan, (3) katering rumah jompo, (4) katering lembaga permasyarakatan. Menurut Saraswati dan Dwi (2015:15) “katering sekolah merupakan katering yang melayani kebutuhan makan dan minum untuk anak-anak sekolah”. Menurut Saraswati dan Dwi (2015:16) katering rumah yatim dan panti asuhan merupakan katering yang diselenggarakan oleh yayasan sosial atau pemerintah karena rumah yatim atau panti asuhan berada dibawah binaan dinas sosial. Menurut Saraswati dan Dwi (2015:16) katering rumah jompo merupakan katering yang dikelola oleh pemerintah, ada pula yang dikelola oleh swasta, tentu saja pihak keluarga harus membayar sejumlah uang untuk mengurus pihak keluarganya. Menurut Saraswati dan Dwi (2015:16) lembaga permasyarakatan merupakan katering yang berada dibawah pemerintah, yang menyelenggarakan kebutuhan makan dan minum narapidana.

F. Peta Konsep

